

INTENSITAS MENULIS DAN MEMBACA AL-QURAN PADA MATA PELAJARAN AL-QURAN HADIS HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Cecep Kurnia¹⁾

¹⁾ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru,
Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614
Email: cecepkurnia20@gmail.com

Abstract : This research is based on the problem of the students especially in class XI IIS and IIK who do not pay attention to the teacher while reading and writing al-Quran during the learning process, and the lack of motivation, frequency, and interest of learners in reading and reading al- Quran in the classroom as well as outside the classroom. The purpose of this research is to know the intensity of writing and reading al-Quran learners on the subjects of Al-Quran Hadith, the reality of morals of learners, the relationship of writing and reading intensity of learners with morals of students in class XI IIS and IIK MAN 2 Bandung . The method used in this research is correlation research. Based on the results of the research note that the intensity of writing and reading al-Quran on the subjects of al-Quran Hadith obtained an average value of 3.89 with good qualification. Morals learners obtained an average of 4.15 with good qualification. While the correlation intensity of writing and reading al-Quran on subjects of Al-Quran Hadith with morals learners obtained correlation value of 0.43 with moderate / strong qualification.

Keywords:

Intensity of Writing and Reading Al-Quran, Moral Participant, Al-Quran Hadith

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah pada peserta didik khususnya di kelas XI IIS dan IIK yang tidak memperhatikan guru ketika sedang membaca dan menulis al-Quran pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta kurangnya motivasi, frekuensi, dan minat peserta didik dalam membaca dan membaca al-Quran di kelas maupun di luar kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui intensitas menulis dan membaca al-Quran peserta didik pada mata pelajaran al-Quran Hadis, realitas akhlak peserta didik, hubungan intensitas menulis dan membaca peserta didik dengan akhlak peserta didik di kelas XI IIS dan IIK MAN 2 Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Intensitas menulis dan membaca al-Quran pada mata pelajaran al-Quran Hadis memperoleh nilai rata-rata 3,89. Akhlak peserta didik diperoleh rata-rata 4,15 dengan kualifikasi baik. Sedangkan hubungan intensitas menulis dan membaca al-Quran pada mata pelajaran al-Quran Hadis dengan akhlak peserta didik diperoleh nilai korelasi sebesar 0,43 dengan kualifikasi sedang/cukup kuat.

Kata kunci:

Intensitas Menulis dan Membaca al-Quran, Akhlak Peserta Didik, al-Quran Hadis

PENDAHULUAN

Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Sollahu' aliahi wa salam* mengandung implikasi pendidikan sebagai realisasi dari rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan berasal dari kata "*didik*", lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi "*mendidik*", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi

latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Syah, 2010 : 10).

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU No. 20, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan di MAN 2 Kota Bandung, bagi guru yang memberikan secara khusus pembelajaran di kelas mengenai menulis dan membaca al-Quran tidak menutup kemungkinan ditemukan suatu permasalahan yaitu Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Nunuy Nurjanah, S.Pd.I. mengatakan bahwa masih ada peserta didik khususnya di kelas XI IIS dan IIK yang tidak memperhatikan guru ketika sedang membaca dan menulis al-Quran pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan kurangnya motivasi, frekuensi dan minat belajar siswa dalam hal menulis dan membaca al-Quran, serta kurangnya adab atau etika ketika menulis dan membaca al-Quran terutama dalam aspek belajar pada mata pelajaran al-Quran Hadis maupun di luar dari proses pembelajaran. Terkadang masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan etika atau adab membaca dan menulis al-Quran, karena merupakan kalam Allah yang harus dijaga kesuciannya.

Pembelajaran al-Quran khususnya dalam menulis dan membaca merupakan suatu yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik sebagai suatu aktivitas untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca al-Quran dengan baik dan benar. Dalam intensitas menulis dan membaca al-Quran pada peserta didik juga tidak terlepas dari akhlak yakni ketekunan, kesabaran dan kedisiplinan peserta didik. Menurut Kepala Madrasah Dr. H. Asep Encu, M.Pd. bahwa masih banyak anak-anak yang perlu di bimbing dalam hal menulis dan membaca al-Quran, yang sehingga bisa bermanfaat bagi dirinya, madrasah, dan masyarakat. Maka dari itu, guru sebagai fasilitator sebaiknya memberikan arahan dan motivasi terhadap peserta didik dalam hal menulis dan membaca al-Quran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui intensitas menulis dan membaca al-Quran peserta didik pada mata pelajaran al-Quran Hadis, realitas akhlak peserta didik, hubungan intensitas menulis dan membaca peserta didik dengan akhlak peserta didik di kelas XI IIS dan IIK MAN 2 Kota Bandung. Dalam pembelajaran, guru kerap kali mengalami berbagai permasalahan. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran perlu adanya sebuah rancangan pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman pembelajaran. Istilah tersebut sering kita sebut dengan model pembelajaran.

Intensitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Menurut KBBI, intensitas bisa diartikan keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (KBBI, 2016). Secara lebih luas, intensitas dimaknai sebagai kebulatan tenaga yang

dikerahkan untuk suatu usaha. Jadi, intensitas merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada beberapa indikator intensitas menulis yaitu sebagai berikut (Nuraini, 2011: 12) :

1. Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Menurut ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang (Jamaludin, dkk. 2015: 150).

2. Frekuensi Kegiatan

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya, frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu.

3. Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya. Menurut Reber minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Menurut Poteet seperti yang dikutip oleh Abdurahman (2012 : 179) bahwa "Menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisannya untuk keperluan komunikasi atau mencatat."

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi
- (2) Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambing-lambang bahasa grafis; dan
- (3) Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.
- (4) Selain dari kegiatan menulis, kegiatan membaca juga memiliki peranan yang penting dalam alquran, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan yakni "iqro" artinya "bacalah!".
- (5) Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi.

Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak SD dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Abdurahman, 2012 : 157).

Jadi pentingnya membaca al-Quran adalah untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak di dalam kehidupan sehari-hari dengan mengimplementasikan makna isi kandungan ayat al-Quran untuk menjadi syarat utama membangun peradaban yang maju.

Pada dasarnya adab atau etika menulis dan membaca al-Quran itu sama karena yang di pelajari nya juga sama yakni al-Quran dan etika atau adab membaca itu banyak sekali dibahas oleh para ulama, contohnya Imam Nawawi di dalam kitabnya yaitu *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quran*.

Seseorang yang hendak membaca al-Qur'an perlu memperhatikan beberapa hal yang harus dijadikan pegangan atau pijakan awal, yaitu seseorang yang hendak melakukan tadarus disunatkan berwudlu terlebih dahulu karena hal itu merupakan dzikir yang utama, karena itu sudah sepantasnya ada etika tertentu dalam membaca al-Qur-an yang bisa menambah kesempurnaan dan keutamaan dalam berdzikir.

Adapun menurut Majid Sa'ud al-Ausyan (2016: 21) menyebutkan beberapa adab membaca al-Quran sebagai berikut :

- 1) Bertujuan ikhlas ketika mempelajari maupun ketika membaca al-Quran;
- 2) Mengamalkan al-Quran.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

“Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, Allah memakaikan pada kedua orang tuanya di hari kiamat suatu mahkota yang sinarnya lebih bagus dari pada sinar matahari di rumah-rumah di dunia. Maka bagaimana tanggapanmu terhadap orang yang mengamalkan ini.” (Riwayat Abu Dawud).

- 3) Menganjurkan mengingat-ingat al-Quran dan memeliharanya (yaitu menjadikan mengulang-ulang hafalan sebagai kebiasaan).
- 4) Jangan biasakan mengatakan, “aku lupa”, tetapi katakanlah, “aku dibuat lupa ayat itu”, atau “hafalan ayat-ayatku dibuat gugur”, atau “aku dibuat lupa”.
- 5) Wajib merenungi (makna-makna) ayat al-Quran; berdasarkan firman Allah SWT.,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Q.S an-Nisa: 82)

- 6) Boleh membaca al-Quran dengan berdiri, berjalan, berbaring, atau berkendara; berdasarkan hadis Aisyah r.a, bahwasannya beliau berkata, “Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*., pernah berbaring dipangkuanku ketika aku sedang haid, kemudian beliau membaca al-Quran.” (H.R Bukhari: 297)
- 7) Boleh membawa mushaf al-Quran di saku.

- 8) Disunnahkan membersihkan mulut dengan bersiwak sebelum (memulai) membaca al-Quran; berdasarkan apa yang diriwayatkan sahabat Hudzaifah r.a, beliau berkata,
 “Dahulu apabila Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam.*, bangun di malam hari, maka beliau menggosok mulut beliau dengan siwak.” (H.R Bukhari: 1136)
- 9) Diantara sunnah ketika membaca al-Quran adalah membaca *isti’adzah (ta’awwudz)* dan basmalah, kecuali Surat at-Taubah, maka cukup beristi’adzah kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.
- 10) Ucapan *Shodaqallohul ‘adzim* setelah selesai dari membaca al-Quran dan membacanya secara terus menerus adalah tidak *ma’tsur*.
- 11) Imam an-Nawawi berkata, “Disunnahkan bagi orang yang membaca al-Quran, apabila dia mulai dari tengah surat, hendaklah dia memulai dari awal kalam, di mana antara satu dengan lainnya saling berkaitan”.
- 12) Sunnah membaca al-Quran, secara *tartil* (perlahan-lahan) dan makruh membacanya terlalu cepat; berdasarkan firman Allah SWT.,
 أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً
 “atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan” (Q.S al-Muzzamil: 4).
- 13) Disunnahkan memanjangkan bacaan – bacaan *mad* (tajwidnya). Anas r.a pernah ditanya, “Bagaimana cara Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam.* ? maka dia menjawab, ‘beliau membacanya dengan memanjangkan, kemudian beliau membaca,’ ‘Bismillahirrahmanirrahim’. Beliau memanjangkan ‘Bismillah’ memanjangkan ‘ar-Rahmaan’, dan memanjangkan ‘ar-Rahiim’” (H.R Bukhari: 5045).
- 14) Disunnahkan membaguskan suara dalam membaca al-Quran, dan dilarang membaca dengan dialek yang mendayu-dayu. Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam.* bersabda,
 “Hiasilah (perindahlah) suara kalian dalam membaca al-Quran” (H.R Abu Dawud: 1468).
- 15) Menangis saat membaca dan menyimak bacaan al-Quran, dan terdapat Sunnah yang *tsabit* mengenai ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin asy-Syikhkhir r.a, bahwasanya beliau berkata, “Aku datang kepada Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam.* ketika beliau sedang shalat, dan di dada beliau (terdengar) gejolak seperti (suara) gejolak air (yang mendidih) di panci – yakni: karena menangis”. (H.R An-Nasai: 1214)
- 16) Disunnahkan menjahrkan (mengeraskan) suara dalam membaca al-Quran apabila tidak menimbulkan kerusakan (hal-hal negatif).
 Ini berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Sa’id r.a, dia berkata, “Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam.* beritikaf di masjid, lalu beliau mendengar mereka (sejumlah sahabat) menjahrkan (mengeraskan) bacaan, maka beliau menyikap tirai (rumah beliau), dan beliau bersabda, ‘ketauhilah sesungguhnya setiap kalian bermunajat kepada Tuhannya, maka janganlah

sebagian kalian menyakiti sebagian yang lain, dan janganlah sebagian kalian mengeraskan suaranya atas sebagian yang lain dalam membaca al-Quran – atau : dalam Shalat” (H.R Abu Dawud: 1332).

- 17) Tidak ada doa tertentu untuk mengkhataamkan al-Quran. Dan mengadakan perayaan dalam rangka menghafal al-Quran itu bukanlah suatu yang Sunnah. Adapun apa yang dilakukan oleh banyak orang dengan asumsi bahwa itu adat kebiasaan (bukan menyatakannya sebagai Syariat). Sebagai ungkapan rasa gembira dengan adanya nikmat berhasil menghafal al-Quran, maka tidaklah apa-apa.
- 18) Berhenti membaca al-Quran apabila telah didera oleh kantuk berat; berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam*.
“Apabila salah seorang dari kalian shalat di malam hari, lalu bacaan al-Quran (nya) menjadi tidak jelas di lidahnya, lalu dia tidak mengetahui (lagi) apa yang dibacanya, maka hendaklah dia berbaring (istirahat)” (H.R Muslim: 787).
- 19) Memilih tempat yang tenang dan waktu yang sesuai; karena itu lebih mengundang bersatunya keinginan kuatnya dan kejernihan hatinya.
- 20) Menyimak dengan baik dan diam khusyu’ ketika mendengar bacaan al-Quran, berdasarkan firman Allah SWT.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat” (Q.S al-A’raf: 204)

- 21) Berinteraksi bersama ayat-ayat al-Quran, dengan memohon surga kepada Allah ketika membaca ayat tentangnya, dan memohon perlindungan dari neraka keteika membaca ayat yang menyebutkannya.
- 22) Perempuan yang sedang haid dan nifas boleh membaca al-Quran tanpa menyentuh mushaf al-Quran, atau menyentuhnya dengan tabir pelapis berdasarkan pendapat yang lebih shahih dari dua pendapat ulama; karena tidak ada riwayat yang *tsabit* dari Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam*. yang mencegah hal tersebut.
- 23) Termasuk Sunnah adalah membaca *tasbih* (*Subhannalloh*) ketika melewati ayat yang mengandung *tasbih* (penyucian Nama Allah), dan memohon perlindungan (*ta’awwud*), dari azab ketika melewati ayat tentang azab, serta memohon karunia kepada Allah ketika melewati ayat rahmat.
- 24) Hendaklah orang yang membaca al-Quran dalam keadaan memilihi wudhu (suci dari hadas kecil) bersih pakaian, badan, dan tempatnya. Dan terjadi perbedaan pendapat (di antara para ulama) tentang anak kecil, apakah harus berwudhu atau tidak untuk (boleh) memegang mushaf al-Quran. Dan pendapat yang lebih berhati-hati dia harus berwudhu.
- 25) Disunnahkan menyambung bacaan al-Quran dan tidak memoton-motongnya (secara acak). Seorang Tabi’in yang agung, Nafi’ meriwayatkan, “Bahwa

Ibnu Umar r.a, apabila membaca al-Quran, maka beliau tidak akan berbicara hingga beliau selesai darinya..." (H.R Bukhari: 4526).

- 26) Termasuk Sunnah adalah bersujud ketika melewati bacaan ayat *sajdah*.
- 27) Dimakmurkan mencium mushaf al-Quran dan menempelkan di antara kedua mata (kening), yang umumnya biasa dilakukan setelah selesai usai membaca al-Quran, atau ketika mendapatkan mushaf al-Quran pada tempat yang sudah usang (kurang terhormat).
- 28) Dimakruhkan pula menggantungkan ayat-ayat al-Quran di dinding dan semacamnya. Dan tidaklah sepatunya menjadikan al-Quran sebagai pengganti perkataan, paling minimal keadaannya makruh.

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradab istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam al-Quran. Al-Quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa al-Quran diturunkan.

Al-Quran juga menggambarkan perjuangan para Rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu (Anwar, 2010 : 21).

Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering di pakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Ada pula yang menyamakannya karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia (Anwar, 2010: 12).

Adapun secara terminologi akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud ialah ajaran Agama Islam dengan al-Quran dan as-Sunnah sebagai metode berpikir Islam (Ilmi, 2010: 504). Jadi, akhlak merupakan tingkah laku atau tindakan seseorang yang tertanam dalam jiwa tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan yang membawa kecenderungan perbuatan kepada pemilihan yakni akhlak baik ataupun akhlak yang buruk.

Adapun tujuan akhlak secara khusus menurut Rosihun Anwar (2010: 26-29) adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan suatu yang paling penting dalam agama.

- b. Menjabatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan lain yang lebih luas antara agama dan dunia. Dengan demikian, ketika berada di masjid dan ketika berada di luar masjid, seseorang tidak memiliki kepribadian ganda. Kesatuan antara akhlak dan ibadah, misalnya diperlihatkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. dalam sabdanya :

“Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, ditanya, ‘siapa ya Rasulullah?’, jawab Nabi, ‘Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya’.” (H.R Bukhari)

Hadis di atas dengan jelas mengecam orang yang mengaku beriman (ibadah), tetapi tidak memberikan keamanan kepada tetangganya (akhlak). Namun usaha dalam menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridai Allah SWT. dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

c. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Amin menjelaskan akhlak tidak dapat menjadikan semua manusia baik. Akhlak tidak akan bermanfaat apa-apa jika petunjuk-petunjuknya tidak diikuti. Tujuan akhlak bukan hanya mengetahui dan mendorong kita supaya membentuk hidup suci serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan.

Dengan demikian, tujuan akhlak ialah dengan membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, dan mengikuti petunjuk-petunjuk yakni al-Quran dan Hadis dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu lahiriah ataupun batiniah. Akhlak mulia ini perlu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan – ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) atau dalam perbuatan terpuji (*amal shaleh*). Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat lingkungan, dan belajar.

1. Akhlak terhadap Allah SWT dan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Allah SWT. telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT.

Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allah SWT. :

- 1) Ikhlas, yaitu melaksanakan hukum Allah semata-mata hanya mengarap Ridho-Nya.
- 2) Mentauhidkan dan tidak menyekutukan Allah, sebagaimana firman-Nya.
- 3) Beribadah kepada-Nya.
- 4) Takwa dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larang-Nya.
- 5) Takut kepada Allah.
- 6) Raja’, yaitu berharap kepada Allah SWT.
- 7) Khusyuk dalam beribadah kepada-Nya
- 8) Senantiasa mengingat dan berzikir kepada-Nya

- 9) Meminta dan berdo'a kepada-Nya
 - 10) Memohon ampunan kepada-Nya
 - 11) Husnudzan atau berbaik sangka kepada Allah dan tidak berburuk sangka kepada-Nya
 - 12) Mencintai-Nya.
2. Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Perbuatan merusak ini termasuk berakhlak buruk. Oleh karena itu, Islam mengatur makan dan minum tidak berlebihan. (Makbuloh, 2012 : 147) jadi, semunya sudah diatur oleh Allah dan Rasul-Nya yang terkandung di dalam al-Quran dan Hadis, manusia tinggal mempelajari makna dan isi kandungannya yang tertera di al-Quran dan Hadis.

Ada beberapa akhlak terhadap diri sendiri yaitu :

- 1) Sabar, ialah menahan diri dari godaan hawa nafsu.
 - 2) Istiqomah ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.
 - 3) Ikhlas, artinya bersih, mengerjakan segala sesuatu semata-mata karena Allah SWT.
 - 4) Inabah (bertobat), yaitu menyesali perbuatan buruk yang telah dilakukan dengan hendak memperbaiki dan tidak mengulanginya dan senantiasa kembali ke jalan Allah, tobat sangat dianjurkan,
 - 5) Berserah diri kepada Allah, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. dalam segala hal.
 - 6) Tawakal, yaitu berserah diri kepada kehendak Allah dengan segenap hati percaya kepada Allah dalam penderitaan dan cobaan.
 - 7) Mempunyai pendirian, yaitu memiliki pendirian kuat dan teguh terhadap kebenaran dan tidak mudah terombang-ambing.
 - 8) Mempunyai rasa malu, yaitu rasa malu yang dikembangkan dalam perbuatan buruk dan segala macam perbuatan maksiat sehingga tidak melakukannya.
 - 9) Zuhud, yaitu mementingkan kehidupan yang bersifat *ukhrahwi* (akhirat) dan tidak mencintai kehidupan dunia secara berlebih-lebihan.
 - 10) Menjaga kehormatan dan kesucian diri, yaitu menjaga dan mencegah diri dari perbuatan maksiat dan segala hal yang dapat berakibat buruk pada diri.
 - 11) Qonaah, merasa cukup dengan apa yang telah diberikan Allah SWT.
3. Akhlak terhadap masyarakat dan lingkungan

Islam mengajarkan agar seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan seseorang dalam akhlak terhadap masyarakat dan lingkungan yaitu :

- 1) Pemaaf, yaitu selalu memberikan maaf terhadap kesalahan orang lain.

- 2) Menunaikan amanat, yaitu menunaikan amanat yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya dan tidak mengkhianatinya.
- 3) Pemurah, yaitu senantiasa memberi dalam segala hal.
- 4) Menepati janji.
- 5) Memberi salam ketika bertemu dengan orang lain.
- 6) Menyantuni janda, fakir miskin, dan anak yatim.
- 7) Menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi mungkar.
- 8) Suka bermusyawarah dengan tokoh masyarakat atau dengan orang lain.
- 9) Menjaga kesatuan dan persatuan serta menjauhi permusuhan.
- 10) Saling wasiat dalam berbuat kebaikan dan melakukan kebenaran. (Ilmi, 2010 : 514-518).

4. Akhlak dalam belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dialami seseorang melalui kegiatan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dimungkinkan terjadinya perubahan dalam pengetahuannya, sikapnya, keterampilannya, kebiasaannya, pengalamannya, minatnya, penghargaannya, dan penyesuaian dirinya (Jamaludin, dkk, 2015 : 9).

Adapun akhlak terhadap belajar menurut Majid Sa'ud al-Ausyan (2016 : 31-42) yaitu :

- 1) Mengikhlaskan niat karena Allah SWT., dalam menuntut dan mencari ilmu.
- 2) Beradab dan berperilaku baik dalam menuntut ilmu.
- 3) Istiqomah dalam mencari ilmu di majlis ilmu.
- 4) Tidak berputus asa dan merasa minder, serta hendaknya senantiasa mengingat Allah SWT.
- 5) Memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan dan tidak memotong pembicaraan guru.
- 6) Memiliki semangat yang kuat untuk membaca atau menulis setiap perkataan guru di majlis ilmu atau kelas.
- 7) Menerima kritikan dan nasihat dengan tulus (ikhlas).
- 8) Santun dan lemah lembut ketika bertanya atau menambahkan pelajaran.
- 9) Bersikap rendah hati, senantiasa bersikap ramah kepada orang-orang dan berlapang dada.
- 10) Berdoa kepada Allah SWT. untuk mendapatkan kebarokahan dalam menuntut ilmu dan mencari ilmu.

Mata pelajaran al-Quran Hadis di Madrasah Aliyah adalah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari al-Quran Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di Mts/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Quran dan al-Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi dalam prespektif al-Quran dan al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. (PMA RI No 912 Tahun 2013)

Membaca dan menulis al-Quran mempunyai hubungan yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat Islam, yaitu terhadap akhlak peserta didik. Allah SWT. menugaskan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu dan mempelajari al-Quran adalah suatu kewajiban bagi seluruh umat muslim.

Akhlak juga merupakan suatu perbuatan yang harus kita tanamkan dalam diri sejak usia dini, karena akhlak adalah suatu sifat yang ada pada diri manusia yang mana dengan mengerjakannya tanpa memerlukan pemikiran. Dengan membaca al-Quran serta mengamalkan isi kandungan al-Quran dapat menumbuhkan akhlak yang mahmudah dan terhindar dari akhlak tercela. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan atau pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik dan diharapkan suatu nanti ia akan mempunyai sifat-sifat terpuji, dan menjauhi sifat tercela. Intensitas dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik dalam aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu intensitas membaca dan menulis al-Quran mempunyai hubungan yang positif dengan akhlak, semakin tinggi tingkat keseringan membaca dan menulis al-Quran maka semakin baik akhlak peserta didik. Karena dalam ayat-ayat al-Quran sangat banyak sekali yang menjelaskan tentang akhlaqul karimah (akhlak terpuji) seperti pada Q.S. An-Nur: 30-31,32; Q.S. Al-Ahzab: 33; Q.S. Al-Israa: 23; Q.S. At-Taubah: 119; Q.S. Ali Imran: 133-134 yang mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku, penjagaan diri, sifat pemaaf, dan kejujuran. Jadi apabila peserta didik dalam intensitas membaca dan menulis al-Quran dengan baik serta mampu mengamalkan makna-maknanya maka akan tercermin juga akhlak yang baik pada diri peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan karena lebih mudah mengetahui hasil penelitian dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan penelitian kualitatif yang memiliki rentang waktu yang lama dalam melaksanakan penelitian.

Pada garis besarnya penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode korelasional atau metode korelasi. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian korelasi. Metode penelitian korelasi digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan pengaruh antara kedua variabel. (Hayati, 2013)

Adapun sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder dijelaskan sebagai berikut :

1. Data Primer ialah data yang berkaitan langsung dengan topik yang akan di teliti. Dalam hal ini adalah intensitas menulis dan membaca al-Quran hubungannya dengan akhlak peserta didik di MAN 2 Kota Bandung. Keterangan ini merupakan

keterangan yang diperoleh langsung dari sumber utama penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Peserta didik, Guru al-Quran Hadits dan Guru Akidah Akhlak

2. Data Sekunder merupakan data yang tidak berkaitan langsung namun keberadaannya menunjang terhadap pembahasan penelitian. Yaitu: Buku-buku, jurnal dan lain-lain.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak (Sugiyono, 2010:67). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS dan IIK MAN 2 Kota Bandung yang berjumlah 205 siswa.

Menurut Muri (2007: 186) secara sederhana dapat dikatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel secara *Random sampling*. Menurut Arikunto (2006: 112) apabila subjeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diambil 20% dari keseluruhan populasi. Sehingga yang didapatkan yaitu jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 41 orang.

Adapun alat pengumpulan datanya adalah sebagai berikut :

1. Angket

Angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi responden (Bungin, 2011:134).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuosioner atau angket modifikasi skala Likert melalui pendekatan respon dengan menyusun item yang terdiri dari sebuah pernyataan dengan lima alternatif respon sehingga responden dapat memberikan respon yang paling sesuai dari beberapa pilihan yang disediakan. Bila berorientasi positif, maka penyekorannya adalah a=5, b=4, c=3, d=2, dan e=1. Sebaliknya jika angket berorientasi negatif, maka penyekorannya di balik menjadi a=1, b=2, c=3, d=4, dan e=5.

Dalam teknik dan alat pengumpulan data angket ini penulis digunakan untuk memperoleh data dari sumber data yakni peserta didik yang berkaitan dengan intensitas menulis dan membaca al-Quran serta akhlak peserta didik.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena data-data yang didapat dari hasil observasi harus berbentuk nyata dalam sebuah gambar atau dokumentasi. Hasil dokumen inilah yang dapat dijadikan bukti dilaksanakannya proses penelitian. Teknik pengumpulan data dokumentasi ini diperoleh untuk mendapatkan data kondisi objektif di MAN 2 Kota Bandung.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembahasan yaitu untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar pengaruh antara variabel X (Intensitas Menulis dan Membaca al-Quran pada Mata Pelajaran al-Quran Hadis) dan Y (Akhlak Peserta Didik) dilakukan analisis korelasi.

Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dilakukan analisis linieritas regresi yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Persamaan Regresi Linier

Perhitungan berdasarkan hasil penelitian diperoleh persamaan regresi linier antara variabel X dan variabel Y dengan rumus $\hat{Y} = 39.90 + 0,48X$. Artinya, setiap kenaikan satu satuan dari variabel X maka akan diikuti oleh kenaikan pada variabel Y sebesar 0,48.

b. Hasil Uji Linieritas Regresi

Hasil perhitungan sebagaimana dipaparkan pada hasil penelitian terkait uji linieritas regresi dapat diketahui bahwa F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $1.294 < 2,19$. Maka dengan demikian data tersebut beregresi linier.

c. Koefisien Korelasi

Nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,43. Dengan demikian derajat intensitas menulis dan membaca al-Quran pada mata pelajaran al-Quran Hadis hubungannya dengan akhlak peserta didik sebesar 0,43, artinya korelasi atau tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y diinterpretasikan rendah.

d. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,98$ sedangkan $t_{tabel} = 2,042$ dengan derajat kebebasan sebesar 30 dan taraf signifikansi 5%. Maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Dengan demikian, diartikan bahwa hipotesis (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, terdapat hubungan antara intensitas menulis dan membaca al-Quran pada mata pelajaran dengan akhlak peserta didik.

e. Mengidentifikasi Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi variabel X dan variabel Y, diperoleh angka sebesar 0,43. Dengan taraf interpretasi seberapa kuat hubungan antara variabel X dan variabel Y, berarti apabila dikonsultasikan dengan kriteria tingkat atau level angka korelasi, 0,43 menunjukkan skala konservatif yang cukup kuat/sedang, karena berada pada skala 0.400 – 0.599.

f. Besar Hubungan

Hasil perhitungan kadar pengaruh (presentase) intensitas menulis dan membaca al-Quran pada mata pelajaran al-Quran Hadis hubungannya dengan akhlak peserta didik ditempuh langkah sebagai berikut:

1) $KD = r^2 \times 100\%$

$K = 19\%$

2) Tingkat presentasi

$E = 100 (1 - K)$

$E = 81\%$

Diperoleh presentase dari hasil penelitian terdapat pengaruh sebesar 19% sesuai dengan hasil penelitian koefisien korelasi yakni 0,43 yang menunjukkan skala

konservatif kategori rendah. Hal ini berarti masih ada faktor lain sebesar 81% yang dapat mempengaruhi akhlak peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai intensitas menulis dan membaca al-Quran pada mata pelajaran al-Quran Hadis hubungannya dengan akhlak peserta didik di MAN 2 Kota Bandung, penulis menarik kesimpulan:

1. Realitas intensitas menulis dan membaca al-Quran pada mata pelajaran al-Quran Hadis dilihat dari hasil perhitungan statistik penyebaran angket kepada 41 siswa dengan 15 pernyataan memiliki hasil rata-rata 3,83. Angka tersebut dapat diinterpretasikan baik karena berada pada interval 3,6-4,5. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas menulis dan membaca al-Quran pada mata pelajaran al-Quran Hadis adalah tinggi.
2. Realitas akhlak peserta didik MAN 2 Kota Bandung, dilihat dari hasil perhitungan statistik penyebaran angket berjumlah 15 pertanyaan kepada 41 orang responden menunjukkan hasil rata-rata 4,15. Angka tersebut dapat diinterpretasikan baik, karena berada pada interval 3,6-4,5. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak peserta didik adalah baik.
3. Realitas intensitas menulis dan membaca al-Quran pada mata pelajaran al-Quran Hadis hubungannya dengan akhlak peserta didik diinterpretasikan sedang/cukup kuat, hal ini dilihat dari hasil perhitungan koefisien korelasi 0,43 angka tersebut termasuk pada korelasi dengan tingkat hubungan yang sedang/cukup kuat, karena berada pada skala 0,400 – 0,599 Sedangkan hasil pengujian data hipotesis dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan hasil $t_{hitung} 2,98 > t_{tabel} 2,042$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Sementara itu, kadar pengaruh variabel X dan Y berdasarkan perhitungan diketahui bahwa variabel X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y sebesar 19%. Hal ini berarti masih terdapat 81% faktor lain yang memengaruhi akhlak pada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yusuf Muri. (2007). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ausyan, Majid Saud. (2016). *Adab dan Akhlak Islami*. Jakarta : Darul Haq.
- Anwar, Rosihun. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bukhari, Imam. (TT). *Shahih Bukhari*. Semarang: Toha Putra.
- Hayati, Tuti. (2013). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Bandung: CV. Insan Mandiri.

- Indonesia, Kementerian Agama. (2013). *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*. Jakarta: Peraturan Menteri Agama RI no 000912 Tahun 2013.
- Jamaluddin, Komarudin, A., & Khoerudin, K. (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Makbuloh, Deden. (2012). *Pendidikan Agama Islam : Arah Baru Pengembangan Ilmu*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Nuraini, (2011). Intensitas Belajar Siswa. diakses dari <http://suaraguru.wordpress>. pada tanggal 19 maret 2014 pukul 16.00 wib.
- Sofie, Abdul Majid (2007). *Belajar Mudah Membaca Al-Quran*. Bandung: EL-FATH.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UU No. 20. (2003). tentang Sistem Pendidikan Nasional.